AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation
E-ISSN: 3047-0943 P-ISSN: 3047-1141
Vol. 1 No. 2 Desember 2024

Pergeseran Makna Bȯẇo pada Pesta Pernikahan Adat Suku Nias di Era Modern Saat Ini

Grace Tampubolon[1] Hasea Simanjuntak[2] Juli Arihta[3] Lusinda Sigiro[4]Fitriani Lubis[5]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4,5]
Email: gracetampubolon102@gmail.com[1] seasabam@gmail.com[2] juliarihta50@gmail.com[3] sigirolusinda@gmail.com[4] fitrifbs@unimed.ac.id[5]

Abstrak

Penelitian ini membahas pergeseran makna Bowo dalam pernikahan adat suku Nias di era modern. Bowo, yang secara tradisional merupakan mahar atau mas kawin, memiliki makna simbolis yang mendalam dalam prosesi pernikahan adat Nias. Namun, dengan pengaruh modernisasi yang terus berkembang, terjadi perubahan makna Bowo, dari simbol penghormatan dan kasih sayang menjadi lebih berorientasi pada aspek ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidikan, status sosial, dan kondisi ekonomi menjadi penentu utama dalam penentuan Bowo di era modern. Meskipun demikian, terdapat upaya-upaya untuk melestarikan esensi Bowo, seperti dengan mereinterpretasi maknanya agar tetap relevan dengan konteks modern. Kesimpulannya, modernisasi membawa pergeseran makna Bowo, namun nilai-nilai tradisional masih dapat dipertahankan melalui fleksibilitas dalam praktiknya.
Kata Kunci: Bowo, Pernikahan Adat Nias, Modernisasi, Mahar, Pelestarian Budaya

Abstract

This research discusses the shift in the meaning of Bowo in traditional Nias tribal weddings in the modern era. Bowo, which traditionally serves as a dowry or bride price, holds a deep symbolic meaning in Nias traditional wedding ceremonies. However, with the growing influence of modernization, there has been a change in the meaning of Bowo, from a symbol of respect and affection to a more economically oriented concept. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and documentary studies. The results show that factors such as education, social status, and economic conditions have become the main determinants in setting Bowo in the modern era. Nevertheless, there are efforts to preserve the essence of Bowo, such as reinterpreting its meaning to remain relevant in the modern context. In conclusion, modernization has brought about a shift in the meaning of Bowo, but traditional values can still be maintained through flexibility in its practice.
Keywords: *Bowo, Nias Traditional Wedding, Modernization, Dowry, Cultural Preservation*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya yang beragam, termasuk dalam hal pernikahan adat. Salah satu tradisi pernikahan yang unik dan kaya makna adalah pernikahan adat suku Nias. Dalam tradisi ini, terdapat sebuah elemen penting yang disebut Bȯẇo, yang memiliki peran dan makna mendalam dalam prosesi pernikahan. Bȯẇo, yang dapat diartikan sebagai mahar atau mas kawin, merupakan aspek krusial dalam pernikahan adat Nias. Lebih dari sekadar pemberian materi, Bȯẇo mencerminkan nilai-nilai budaya, status sosial, dan ikatan antara dua keluarga yang akan bersatu. Sebagaimana dijelaskan oleh Gulo dan Telaumbanua (2021), Bȯẇo dimaknai sebagai sumange atau pemberian penghargaan yang mencerminkan kasih sayang orangtua mempelai perempuan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi Bȯẇo menghadapi berbagai tantangan dan

perubahan. Penelitian terbaru oleh Waruwu et al. (2024) menunjukkan adanya pergeseran makna Bȯẇo dari simbol kasih sayang menjadi lebih mirip dengan transaksi ekonomi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa esensi budaya yang luhur dari tradisi ini mulai terkikis. Perubahan sosial dan ekonomi juga mempengaruhi bentuk dan besaran Bȯẇo. Lafau dan Fitriani (2023) mencatat bahwa faktor pendidikan dan status sosial calon pengantin wanita kini menjadi penentu utama dalam penentuan nilai Bȯẇo. Hal ini menimbulkan tantangan baru, terutama bagi generasi muda Nias yang ingin menikah namun terbebani oleh ekspektasi Bȯẇo yang tinggi. Mengingat pentingnya tradisi ini dan tantangan yang dihadapinya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran dan makna Bȯẇo dalam pernikahan adat Nias di era modern. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat Nias memaknai dan mempraktikkan tradisi Bȯẇo dalam konteks sosial ekonomi saat ini, serta bagaimana mereka menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perubahan makna dan praktik Bȯẇo dalam pernikahan adat Nias, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. mengevaluasi dampak perubahan ini terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Nias dan mengeksplorasi upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan esensi tradisi Bȯẇo di tengah arus modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, dari segi akademis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang perubahan budaya dalam konteks modernisasi, khususnya terkait tradisi pernikahan. Kedua, dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman. Terakhir, bagi masyarakat Nias sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin untuk merefleksikan dan memaknai kembali tradisi Bȯẇo dalam konteks kehidupan modern, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Kajian Teori

Pernikahan adat Nias, khususnya tradisi Bȯẇo, telah menjadi subjek penelitian yang menarik dalam konteks perubahan sosial dan budaya. Teori-teori yang relevan dengan penelitian ini mencakup teori perubahan sosial, teori pertukaran sosial, dan teori pelestarian budaya.

1. Teori Perubahan Sosial. Perubahan sosial merupakan aspek penting dalam memahami dinamika tradisi Bȯẇo. Menurut Zebua (2024) dalam "Analisis Makna dan Simbol dalam Pernikahan Adat Nias", perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Nias telah mempengaruhi interpretasi dan praktik Bȯẇo. Zebua menjelaskan bahwa modernisasi dan globalisasi telah menggeser makna Bȯẇo dari simbol penghargaan menjadi lebih berorientasi pada nilai ekonomi.
2. Teori Pertukaran Sosial. Teori pertukaran sosial relevan dalam menganalisis dinamika Bȯẇo sebagai bentuk transaksi sosial dalam pernikahan adat Nias. Menurut Lafau dan Fitriani (2023) dalam "Proses Negosiasi Penentuan Böwö dalam Adat Perkawinan Nias", proses penentuan Bȯẇo melibatkan negosiasi kompleks yang mencerminkan pertukaran sosial antara dua keluarga. Mereka berpendapat bahwa dalam konteks modern, pertukaran ini semakin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan status sosial calon pengantin.
3. Teori Pelestarian Budaya. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, teori pelestarian budaya menjadi penting untuk memahami upaya masyarakat Nias dalam mempertahankan esensi tradisi Bȯẇo. Waruwu et al. (2024) dalam "Pergeseran Makna Bowo Pada Pesta Pernikahan Adat Suku Nias" menekankan pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya di

tengah perubahan sosial. Mereka mengusulkan pendekatan adaptif dalam pelestarian budaya, di mana elemen-elemen tradisi dapat disesuaikan dengan konteks modern tanpa kehilangan maknanya yang esensial.

4. Teori Identitas Budaya. Konsep identitas budaya juga relevan dalam memahami signifikansi Bȯẇo bagi masyarakat Nias. Menurut Mendrofa (2024) dalam "Bowo Perkawinan Adat Suku Nias Dengan Dasar Perkawinan Gereja Katolik", Bȯẇo bukan hanya sebuah tradisi, tetapi juga merupakan penanda identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Nias. Mendrofa berpendapat bahwa upaya untuk mempertahankan dan memaknai kembali Bȯẇo dalam konteks modern merupakan bagian dari proses mempertahankan identitas budaya Nias.
5. Teori Modernisasi dan Tradisi. Teori modernisasi dan tradisi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana masyarakat Nias menyeimbangkan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan tuntutan modernitas. Gulo dan Telaumbanua (2021) dalam "Böwö Wangowalu: Perlukah Ditransformasi?" mengajukan gagasan bahwa transformasi Bȯẇo bukan berarti menghilangkan tradisi, melainkan mengadaptasinya agar tetap relevan dalam konteks modern. Mereka menekankan pentingnya dialog antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kerangka teori ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis kompleksitas tradisi Bȯẇo dalam konteks perubahan sosial dan budaya di masyarakat Nias. Dengan memahami interaksi antara perubahan sosial, pertukaran sosial, pelestarian budaya, identitas budaya, serta modernisasi dan tradisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika Bȯẇo dalam pernikahan adat Nias di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena Bowo dalam pernikahan adat suku Nias. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menangkap nuansa dan kompleksitas dari praktik budaya yang sedang mengalami perubahan di tengah arus modernisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan seorang narasumber kunci, Yoas Mehetabeel Telaumbanua, seorang mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Medan, angkatan 2021. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagai anggota generasi muda suku Nias yang sedang menempuh pendidikan tinggi, Yoas dapat memberikan perspektif yang unik tentang tradisi Bowo dalam konteks modernisasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi sambil tetap fokus pada tema-tema utama penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup definisi dan makna Bowo, praktik Bowo di masa lalu dan saat ini, keterkaitan Bowo dengan aspek-aspek lain dari pernikahan adat Nias (seperti penyembelihan babi), serta cara penentuan jumlah Bowo di era modern. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkaya data dari wawancara. Dokumentasi yang dianalisis meliputi catatan-catatan selama wawancara dan foto-foto yang diambil selama proses penelitian. Penggunaan foto sebagai data visual membantu dalam memahami konteks dan nuansa yang mungkin tidak tertangkap sepenuhnya melalui data verbal. Analisis data dilakukan secara tematik, di mana transkrip wawancara dan catatan dokumentasi dikoding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Tema-tema ini kemudian diorganisir dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Proses analisis melibatkan pembacaan berulang atas data, pengkodean,

pengategorian, dan akhirnya sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang koheren tentang fenomena Bowo. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa strategi diterapkan. Pertama, triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara dengan data dokumentasi. Kedua, member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi interpretasi peneliti kepada narasumber untuk memastikan akurasi. Terakhir, refleksivitas peneliti dijaga melalui pencatatan reflektif selama proses penelitian untuk mengenali dan meminimalkan bias. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu narasumber utama, kedalaman informasi yang diperoleh memberikan wawasan berharga tentang dinamika Bowo dalam konteks perubahan sosial. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam atas pengalaman dan perspektif generasi muda Nias, yang berada di persimpangan antara tradisi dan modernitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait tradisi Bowo dalam pernikahan adat suku Nias, khususnya dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi. Hasil wawancara dengan narasumber utama, Yoas Mehetabeel Telaumbanua, memberikan wawasan mendalam tentang makna, praktik, dan perubahan yang terjadi pada tradisi Bowo.

Makna dan Signifikansi Bowo

Bowo dalam pernikahan adat Nias memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekadar mahar atau mas kawin. Menurut narasumber, Bowo merupakan "pengikat atau mahar yang menjadi wujud tanggung jawab sebelum menikahi perempuan untuk dijadikan istri." Temuan ini sejalan dengan penelitian Gulo dan Telaumbanua (2021) yang menyatakan bahwa Bowo mencerminkan kasih sayang dan penghargaan orangtua mempelai perempuan. Bowo bukan hanya memiliki nilai material, tetapi juga menjadi simbol penghormatan, penghargaan, dan kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa Bowo memiliki fungsi sosial dan kultural yang signifikan dalam masyarakat Nias. Temuan ini memperkuat argumen Zebua (2024) tentang pentingnya memahami makna simbolis dalam tradisi pernikahan adat Nias.

Perubahan Praktik Bowo: Dari Tradisional ke Modern

Penelitian ini mengungkapkan adanya pergeseran signifikan dalam praktik Bowo dari masa lalu hingga era modern. Di masa lalu, Bowo lebih berfokus pada jumlah babi yang disembelih sebagai indikator keberhasilan suatu keluarga dalam melaksanakan adat. Narasumber menjelaskan, "Zaman dahulu: Mahar atau Bowo pada suku Nias dihitung berdasarkan jumlah babi bukan uang." Bowo tradisional juga terdiri dari babi, beras, dan perak, dengan penyajian yang memiliki nilai seni dan budaya tinggi. Namun, di era modern, terjadi pergeseran bentuk dan nilai Bowo. Uang menjadi bentuk Bowo yang paling umum, menggantikan barang-barang tradisional. Perubahan ini mencerminkan adaptasi tradisi terhadap tuntutan ekonomi modern. Temuan ini konsisten dengan penelitian Waruwu et al. (2024) yang mencatat adanya pergeseran makna Bowo menjadi lebih berorientasi pada nilai ekonomi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penentuan Bowo

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi penentuan jumlah atau nilai Bowo di era modern:

1. Tingkat Pendidikan: Semakin tinggi tingkat pendidikan calon pengantin wanita, semakin besar Bowo yang diminta. Hal ini mencerminkan perubahan nilai dalam masyarakat yang semakin menghargai pendidikan.

2. Keturunan dan Status Sosial: Faktor keturunan dan status sosial masih memainkan peran penting dalam penentuan Bowo, menunjukkan persistensi nilai-nilai tradisional dalam konteks modern.
3. Negosiasi dan Kesepakatan: Proses penentuan Bowo kini melibatkan negosiasi antara kedua belah pihak, menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptasi dalam praktik adat.
4. Kondisi Ekonomi: Kemampuan finansial pihak laki-laki juga menjadi pertimbangan, menunjukkan adanya kesadaran akan realitas ekonomi dalam pelaksanaan tradisi.

Temuan-temuan ini memperkuat argumen Lafau dan Fitriani (2023) tentang kompleksitas proses negosiasi dalam penentuan Bowo di era modern.

Tantangan dan Dilema

Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan dan dilema yang dihadapi masyarakat Nias terkait tradisi Bowo:

1. Beban Finansial: Tingginya nilai Bowo dapat menjadi beban finansial bagi pihak laki-laki, terutama bagi generasi muda. Hal ini dapat menyebabkan keengganan untuk menikah atau mencari alternatif di luar adat.
2. Pergeseran Makna: Ada kekhawatiran bahwa fokus pada nilai material Bowo dapat menggeser makna simbolis dan kulturalnya. Ini mencerminkan tensi antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas.
3. Adaptasi vs Preservasi: Masyarakat Nias menghadapi dilema antara kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial-ekonomi dan keinginan untuk melestarikan esensi tradisi Bowo.

Upaya Pelestarian dan Adaptasi

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penelitian ini menemukan adanya upaya-upaya untuk melestarikan dan mengadaptasi tradisi Bowo:

1. Reinterpretasi Makna: Ada upaya untuk mereinterpretasi makna Bowo agar lebih relevan dengan konteks modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai intinya.
2. Fleksibilitas dalam Praktik: Adanya negosiasi dan kesepakatan dalam penentuan Bowo menunjukkan fleksibilitas yang memungkinkan tradisi ini tetap bertahan dalam konteks modern.
3. Edukasi dan Sosialisasi: Terdapat upaya untuk mengedukasi generasi muda tentang makna dan nilai penting Bowo sebagai bagian dari identitas budaya Nias.

KESIMPULAN

Artikel ini telah mengulas secara mendalam mengenai pergeseran makna Bowo dalam pernikahan adat suku Nias di era modern. Bowo, yang secara tradisional dipahami sebagai mahar atau mas kawin, memiliki makna simbolis yang mendalam dan penting dalam konteks pernikahan adat Nias. Ia bukan sekadar pemberian materi, melainkan mencerminkan nilai-nilai budaya, status sosial, serta ikatan yang kuat antara kedua keluarga yang akan bersatu melalui pernikahan. Namun, seiring dengan arus modernisasi yang semakin kuat, makna simbolis Bowo mengalami perubahan yang signifikan. Tradisi ini, yang dulunya lebih berfokus pada aspek-aspek budaya dan sosial, kini cenderung dipandang dari perspektif ekonomi. Pergeseran makna ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat Nias memahami Bowo, tetapi juga berdampak pada praktik pelaksanaannya dalam pernikahan adat. Faktor-faktor seperti pendidikan, status sosial, dan kondisi ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam penentuan nilai Bowo, yang pada akhirnya menggeser fokus dari nilai-nilai tradisional ke tuntutan-

tuntutan modernitas. Meskipun demikian, masyarakat Nias masih berupaya untuk menjaga esensi dari tradisi Bowo. Ada upaya adaptasi yang dilakukan agar tradisi ini tetap relevan di tengah perubahan sosial dan ekonomi, tanpa sepenuhnya mengabaikan akar budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi membawa perubahan pada tradisi Bowo, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya masih dapat dipertahankan melalui reinterpretasi dan fleksibilitas dalam praktiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Gulo, I. T. K., & Telaumbanua, T. (2021). Böwö Wangowalu: Perlukah Ditransformasi?. Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 14(2), 78-86.

Lafau, I. E., & Fitriani, E. (2023). Proses Negosiasi Penentuan Böwö dalam Adat Perkawinan Nias. Culture & Society: Journal Of Anthropological Research, 5(1), 1-12.

Mendrofa, K. (2024). Bowo Perkawinan Adat Suku Nias Dengan Dasar Perkawinan Gereja Katolik. Jurnal Magistra, 2(1), 126-137.

Savitri, N., & Zalukhu, M. (2016). Diskriminasi Dalam Hukum Perkawinan (Penelitian Atas Hukum Perkawinan Adat Suku Nias).

Waruwu, F., Karliani, E., & Suryadi, S. (2024). Pergeseran Makna Bowo Pada Pesta Pernikahan Adat Suku Nias Desa Sisobahili Kecamatan Afulu Kabupaten Nias Utara Sumatera Utara. Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 16(1), 59-65.

Waruwu, W. K., Harefa, N. A. J., Waruwu, L., & Halawa, N. (2024). Analisis pengaruh budaya böwö (Mahar) terhadap generasi Nias. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 12(2 Sep), 218-227.

Zaluchu, Sonny Eli. "Perspektif antropologi dan religi perkawinan suku nias." Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya 14.2 (2020): 108.

Zebua, AFW (2024). ANALISIS Analisis Makna dan Simbol dalam Pernikahan Adat Nias. Jurnal Dirosah Islamiyah , 6 (3), 794-806.